

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang berjalan antara umur 12-21 tahun. Secara lebih luas lagi remaja merupakan masa tumbuh dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (Monks, dkk 1990) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.¹

Oleh sebab itu banyak karakter yang terdapat pada remaja, mulai karakter positif sampai karakter negatif pun ada. Di era globalisasi ini, karakter positif yang terdapat pada remaja sekarang banyak, seperti semakin optimistis dan kreatif mereka dalam banyak hal, di antaranya teknologi, otomotif, seni, olahraga dan lain-lain. Hal itu disebabkan banyak fasilitas yang mendukung dan dengan mudah didapatkannya. Sebut saja fasilitas seperti akses internet dengan mudah ataupun sarana olahraga atau sarana kesenian yang banyak.

Sekarang ini, kehidupan anak remaja di era globalisasi terutama di kota metropolitan tidaklah sama dengan kehidupan anak remaja masa lalu. Remaja

¹Aceh Tribun News, “Potret Kehidupan Remaja”, dalam <http://aceh.tribunnews.com/2012/12/08/potret-kehidupan-remaja> / 28 April 2013

sekarang lebih berani melakukan hal-hal yang tidak terduga. Karena mereka telah menganggap era globalisasi sekarang ini adalah era perubahan yang penuh tantangan dalam segala aspek kehidupan. Seperti halnya dalam pergaulan, berpakaian dan tingkah laku. Untuk itu, remaja sekarang tidak tanggung-tanggung dalam melakukan perubahan.

Remaja saat ini, ada yang masih dalam kategori batasan, sedang, hingga diluar batas. Kategori batasan berarti remaja selalu membatasi dirinya untuk kepentingan orang banyak. Serta yang dianggap penting saja sehingga remaja tersebut masih bisa mengendalikan dirinya sendiri dari hal buruk. Remaja seperti ini adalah remaja yang lebih banyak memperdulikan masalah akhirat daripada masalah dunia.

Adanya perhatian dari kedua orang tuanya yang sangat baik, membuat anak remaja tersebut tidak terpengaruh akan terhadap keadaan lingkungan yang buruk. Remaja cenderung lebih patuh dan sikap rasa hormat yang tinggi kepada kedua orang tuanya. Pergaulannya pun masih dapat diatur. Mereka memilih teman yang dianggap baik dan yang tidak macam-macam dalam berteman, sehingga mereka terhindar dari hal-hal buruk. Tingkah laku mereka terhadap orang tua masih terjaga. Mereka selalu bersikap sopan, selalu mematuhi perintah orang tua dan mendengar nasehat orang yang lebih tua darinya bila baik untuk dirinya. Karena nasehat dari orang tua adalah hal yang terbaik untuk kehidupan dirinya kelak. Cara berpakaian mereka pun masih normal dan sopan, baik di rumah maupun di luar rumah yang telah bergaul dengan masyarakat. Kemana mereka pergi selalu menutup aurat

sesuai dengan aturan dalam berpakaian sehingga dimata masyarakat masih dianggap anak yang baik.

Sedangkan untuk anak remaja dengan kategori sedang, pergaulan mereka telah sedikit berani. Dalam artian mereka membatasi dirinya untuk pergaulan diluar batas. Akan tetapi, mereka memilih teman bukan hanya dari kalangan baik-baik tetapi dari kalangan yang kurang baik pun juga ada. Mereka tidak lagi memilih teman yang baik-baik saja. Kerena yang penting mereka memiliki teman yang banyak dan menguntungkan, Seperti dalam hal berpacaran, mereka tidak malu-malu lagi berpegangan tangan dengan pasangan mereka. Kerena berpegangan tangan telah dianggap hal yang biasa. Mereka juga tidak merasa malu ketika berpegangan tangan didepan orang banyak. Dan ketika berboncengan dengan pasangannya, mereka juga tidak merasa malu untuk melakukan pelukan kepada pasangan mereka yang jelas-jelas bukan muhrim mereka. Sehingga mereka dengan bebas melakukan pelukan.

Yang lebih berani lagi ketika pacaran adalah mereka telah berani duduk berdua di tempat yang jauh dari keramaian dan gelap. Entah apa yang mereka lakukan di tempat-tempat seperti itu. Mereka tidak ada perdulinya dengan cemooh dari masyarakat terhadap mereka. Bahkan remaja yang dianggap alim karena pakaiannya yang menutup aurat pun berani melakukan hal seperti itu. Hal seperti itu tidak ada rasa takut lagi dalam melakukannya.

Dari segi berpakaian mereka tidak lagi memperhatikan aturan dalam berpakaian. Untuk perempuan, mereka memakai pakaian yang ketat-ketat

sehingga memperlihatkan bentuk tubuhnya sendiri. Seperti memakai baju dan celana jeans yang ketat, memakai jilbab hanya untuk dianggap menutup aurat agar terlihat sedikit lebih modern. Untuk laki-laki, mereka memakai celana jeans yang banyak bentuk sobekan. Supaya mereka lebih terlihat modern dan lebih bergaya.

Orang tua mereka menyadari hal seperti itu. Tetapi para orang tua terkadang sengaja membiarkan anak remajanya seperti itu agar tidak dianggap kalah saing dan ketinggalan zaman dalam tren berpakaian. Karena sebagian orang tua sibuk dalam bekerja mencari uang. Orang tua membiarkan anaknya bergaul dengan cara mereka asalkan tidak melampaui batasan-batasan yang ada. Sehingga anak mereka dapat sesuka hati dalam berpakaian dan bergaul.

Yang lebih parah lagi adalah anak remaja yang telah diluar batas dalam hal pergaulan dan berpakaian. Mereka tidak lagi sedikitpun merasa malu. Karena anak remaja telah mengadopsi pergaulan dan cara berpakaian dari budaya barat. Mereka tidak malu lagi melakukan pelukan di depan umum dengan pasangan mereka. Lihat saja dalam pergaulan, remaja ada yang telah hamil diluar nikah pada usia yang masih dibawah umur.

Mereka melakukan sex dengan pasangannya yang belum ada ikatan nikah tanpa ada rasa malu. Mereka telah menganggap itu adalah sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi di dalam kehidupan. Cara berpakaian remaja pun telah jauh dari kata sopan. Mereka telah memakai celana dan rok yang pendek di

muka umum. Bahkan waktu malam minggu ada yang sangat pendek supaya tidak diputuskan oleh pasangannya.

Perkataan orang tua sendiri sudah tidak di perdulikan lagi. Orang tua telah berkali-kali menasehati sampai melarang anaknya untuk menjaga pergaulan. Tetapi anak tetap saja tidak memperdulikannya. Sampai anak di bawa ke pesantren, anak tersebut bersih keras tidak mau dimasukkan ke pesantren. Bahkan ada yang kabur dari rumah supaya remaja tersebut bisa lebih bebas lagi dalam pergulannya.

Hal demikian, terjadi pada siswa SLTA yang masih menjalani pendidikan sekolah dimana mereka termasuk kategori remaja, seharusnya belajar dengan baik untuk meningkatkan prestasi dan meneruskan generasi bangsa, namun dengan banyaknya berbagai pengaruh di dalam lingkungannya, menjadikan mereka terpengaruh, dan ajaran mengenai etika maupun agama yang diberikan kepada guru di sekolah atau orang tua, sudahlah tidak memiliki pengaruh yang kuat lagi dan dihiraukan begitu saja.

Pengaruh yang terjadi pada mereka, sebagian besar kearah yang bersifat menyimpang, dikarenakan terjadi karena bentuk dari pelampiasan emosi mereka terhadap masalah – masalah yang dialaminya, mengenai konflik dalam keluarga atau orang tua dikarenakan tekanan yang terlalu mengekang oleh orang tua atau perceraian orang tua, konflik antar teman mengenai hutang piutang maupun perebutan kekasih, konflik perekonomian dikarenakan banyaknya keinginan untuk memiliki sesuatu namun keadaan ekonomi yang tidak mendukung, dan sebagainya.

Sehingga pelampiasan mereka, tercurahkan pada hal-hal yang bersifat dapat menyenangkan dirinya, antara lain pemakaian narkoba, dengan begitu masalah-masalah yang sedang mereka alami terlupakan sejenak dengan nikmatnya narkoba maupun miras, kriminalitas demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan, free sex, jual diri, dan sebagainya.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius. Mereka percaya bahwa di luar alam yang dapat dijangkau oleh indranya ada kekuatan yang menguasai alam semesta ini. Maka dengan adanya agama yang diturunkan oleh tuhan manusia menganut agama tersebut.

Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Manusia dapat menghayati agama melalui proses pendidikan agama. Disinilah tugas orang tua dan semua pendidik untuk melaksanakan pendidikan agama kepada anaknya atau anak didiknya.²

1. Dalam Kekeluargaan: seorang anak memerlukan didikan keagamaan dari orang tuanya guna keselamatan dalam hidupnya.
2. Dalam kemasyarakatan: Masyarakat dalam bertetangga tetap mengontrol tetangga lain yang berbuat diluar batas sehingga nilai keagamaan tetap terjaga.

²Siti Salmah, “Dimensi Hakikat Manusia dan Contohnya” dalam <http://sitisalmah27.blogspot.com/2012/11/dimensi-hakikat-manusia-dan-contohnya.html> / 28 April 2013

3. Dalam Negara: pemimpin yang baik perlu mengerti agama yang baik pula. karna pemimpin mengontrol manusia-manusia lain untuk tetap berada pada ruang lingkup keagamaan yang baik.

Namun, yang terpenting merupakan pendidikan agama dari orang tua dan keluarga sekitar, Peran orang tua tidak hanya berupa pengajaran, tetapi juga berupa peran tingkah laku, ketauladanan dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan menyeluruh. Seperti pepatah mengatakan bahwa pendidikan dengan bahasa perbuatan (perilaku) (*tarbiyah bi lisan-I'l-hal*) untuk anak adalah lebih efektif dan lebih mantap dari pada pendidikan dengan bahasa ucapan (*tarbiyah bi lisan-il-maqal*). Karena itu yang penting adalah adanya penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah tangga. Pendidikan agama berkisar antara dua dimensi hidup, yaitu penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Penanaman rasa taqwa kepada Allah sebagai dimensi hidup dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama yang berupa ibadah-ibadah. Sedangkan pelaksanaannya harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna ibadah-ibadah tersebut, sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritual belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita semua.

Dilema batin, juga dirasakan oleh remaja yang terbilang berperilaku menyimpang, karena mereka dibesarkan dan didik oleh orangtua di lingkungan keagamaan yang baik, namun perilaku mereka masih

menyimpang dan susah untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan perilaku menyimpang tersebut. Maka untuk menutupi perilakunya itu, mereka nekat menghalalkan segala cara agar pihak keluarga maupun kerabat, tidak mengetahui perilaku buruknya dengan berbagai maksud dan tujuan tertentu sampai mereka berani melakukan hal demikian.

B. Rumusan & Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada siswa sekolah lanjutan tingkat atas di Surabaya yang beraktifitas sebagai *ayam abu-abu* ?

2. Fokus Masalah

- a. Bagaimana komunikasi Interpersonal siswa sekolah lanjutan tingkat atas di Surabaya yang beraktifitas sebagai *ayam abu-abu* ?
- b. Bagaimana komunikasi transendental terjadi pada siswa sekolah lanjutan tingkat atas di Surabaya yang beraktifitas sebagai *ayam abu-abu* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada siswa sekolah lanjutan tingkat atas di Surabaya yang beraktifitas sebagai *ayam abu-abu*.
2. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal siswa sekolah lanjutan tingkat atas di Surabaya yang beraktifitas sebagai *ayam abu-*

abu. yang titik tekannya pada perilaku, interaksi, dan proses komunikasi.

3. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi transendental terjadi pada siswa sekolah lanjutan tingkat atas di Surabaya yang beraktifitas sebagai *ayam abu-abu*.

Sehingga penelitian ini juga bermaksud menganalisis dan menjelaskan perilaku, interaksi serta proses terjadinya komunikasi transendental *ayam abu-abu* siswa SLTA di Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan secara teoritis dan sekaligus dapat menjadi acuan untuk melanjutkan riset-riset berikutnya, mengingat fenomena sosial di masyarakat, khususnya pada kalangan remaja atau pelajar yang begitu cepat perubahannya. Lebih-lebih ketika perilaku amoral diklaim sebagai simbol budaya masa kini atau *pop-culture*.

2. Secara Praktis

- a. Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menciptakan serta menumbuhkan nilai-nilai sosial di kalangan pelajar (siswa) yang secara fikir maupun perilaku mengakui adanya budaya, norma serta etika yang harus dijunjung tinggi.

- b. Memberikan masukan kepada keluarga dan pihak sekolah untuk melakukan hubungan dan perhatian yang baik, harmonis sehingga komunikasi akan berjalan dengan efektif.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian terdahulu, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Imaroh An-Nahdliyah, jenis karya skripsi tahun 2012 tentang “Komunikasi Transendental pada Jama’ah Thariqoh Naqshabandiyah di Surabaya”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini ialah Untuk mengetahui bagaimana komunikasi dengan Allah melalui shalat, dzikir dan tafakkur .

Hasil temuannya adalah Pengalaman komunikasi transcendental melalui shalat adalah ketika shalat terkadang muncul masalah duniawi sehingga menghilangkan komunikasi batin dengan Allah. Oleh karena itu, perbedaan dalam penelitian ini mengenai fokus masalah penelitian, subyek, obyek, serta pendekatan penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shonhadji Sholeh, dengan jenis karya jurnal tahun 2008, tentang “Model Komunikasi Transendental”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian struktur simbol dan aturan proses komunikasi dalam al-Qur’an. Tujuan penelitian ini ialah Untuk mengetahui model komunikasi Transendental.

Hasil temuannya adalah ada dua kondisi komunikasi yang berbeda: Kondisi pertama, proses *al-tanzil* berlangsung secara sempurna sebelum

proses *al-inzal*, yaitu dalam kasus siaran pertandingan sepakbola. Kondisi kedua, proses *al-inzal* berlangsung secara sempurna sebelum *al-tanzil*, yaitu dalam kasus penggambaran peta. Dua kondisi ini menuntut bahwa sesuatu yang menjadi objek pemindahan harus memiliki eksistensi primordial sebelum proses *al-inzal* atau *al-tanzil* tersebut berlangsung. Eksistensi pemain sepakbola di Jakarta dan keberadaan candi Borobudur adalah syarat mutlak sebelum proses *al-inzal* dan *al-tanzil* berlangsung. Oleh karena itu, perbedaan dalam penelitian ini mengenai fokus masalah penelitian, subyek, obyek, serta pendekatan penelitian.

F. Definisi Konseptual

1. Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya, Sang pencipta yang tentu saja tidak dapat dilihat secara kasat mata, hanya dapat dirasakan dan diresapi melalui firman-firmanNya yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an atau segala ciptaanNya di alam semesta ini. Jadi, partisipan dalam komunikasi transendental adalah Tuhan dan manusia. Kuat tidaknya hubungan atau relasi yang terjadi tergantung pada intensitas manusia untuk mendekatkan dirinya pada Tuhannya. Bagi umat muslim, cara mendekatkan diri pada Allah SWT tentu bermacam-macam, misalnya dengan percaya pada rukun iman, yaitu : beriman kepada Allah SWT dengan segala sifat kesempurnaanNya; beriman kepada malaikat Allah; beriman kepada kitab-kitab Allah yang pernah diturunkan kepada para Rasul-Nya; beriman

kepada para Rasul Allah; beriman kepada hari akhir (qiyamat); beriman kepada qodho' dan qodar (ketentuan Allah). Serta juga melakukan rukun Islam yang lima, yaitu : mengucapkan dua kalimah syahadat; mendirikan (menegakkan) shalat lima waktu (kali) sehari semalam; mengeluarkan zakat; berpuasa (satu bulan penuh) pada bulan Ramadhan; menunaikan ibadah haji (bagi yang mampu) ke Baitullah.³

2. Ayam Abu – Abu

Ayam abu-abu adalah salah satu istilah yang dipakai untuk memberikan identitas bagi seorang pekerja seks komersial. *Ayam abu-abu* menunjukkan bahwa seorang pekerja seks pada saat bertransaksi atau mangkal menggunakan seragam sekolah umum (*putih-abu*). Istilah *ayam abu-abu* adalah komunitas hidung belang untuk menyebut siswi SMA berseragam abu-abu yang nyambi menjadi pekerja seks komersial. Pelajar SMA yang nyambi sebagai *ayam abu-abu* pasti memiliki alasan, maksud dan tujuan tertentu yang ingin mereka capai sehingga mereka lebih memilih melacur.⁴

³ Dewi Widowati, "Iman, Islam, Ihsan dalam Komunikasi Transendental", *jurnal Adzikra* Vol. 01. No. 01 (Januari – Juni), 2010, hlm. 8.

⁴Jurnal Unair, " Fenomena Grey Chicken", dalam <http://www.google.com/journal.unair.ac.id/.../Fenomena%20Grey%20Chicken-jurnal.doc>. 18 Mei 2013.

3. Siswa SLTA

Siswa SLTA dapat didefinisikan sebagai manusia yang berada pada kurun usia 15-20 tahun.⁵ Sedang pelajar atau siswa pada tingkat pendidikan tersebut dianggap usia yang mewakili kelompok remaja puber. Lingkungan Siswa, menurut Sartain (ahli psikologi Amerika), yang dimaksud lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan siswa, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap siswa itu sendiri, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi. Pada dasarnya lingkungan mencakup lingkungan fisik, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial. Terkait dengan kondisi perkembangan siswa, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, keluarga dan tempat tinggal (masyarakat).

a. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

⁵Sarlito, Sarwono Wirawan & Ristanti Kolopaking, "Hasil Penelitian Nilai religius dan Sikap Terhadap Tayangan Erotisme di TV pada Pelajar SLTA yang Beragama Islam di Jakarta", *Majalah Bina Darma*, No. 38 tahun ke-10.

b. Sekolah

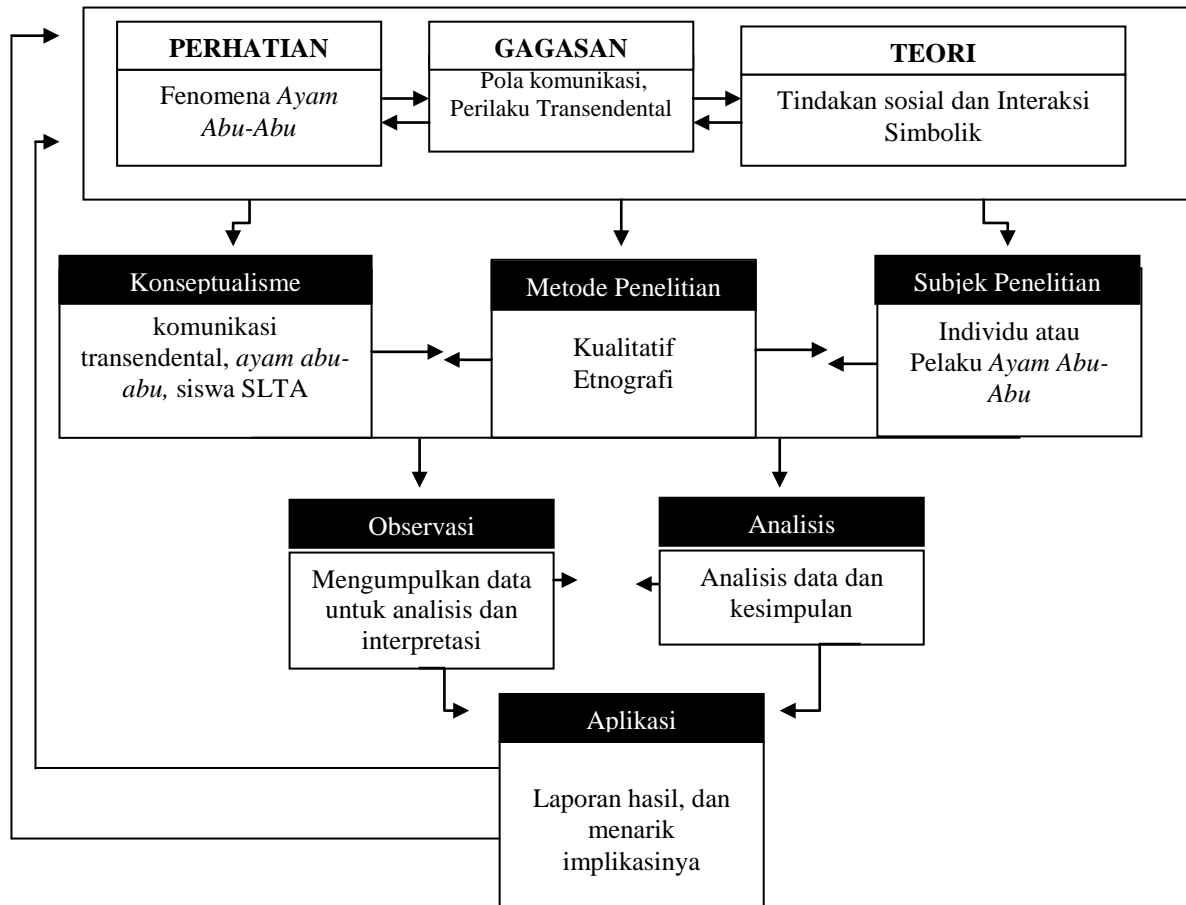
Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah.

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya sebagai berikut;

- 1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- 2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- 3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- 4) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah, dan sebagainya.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Proses Penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi proses penelitian dari Babbie dalam Garna, sebagai berikut :



Proses penelitian ini dibangun berawal dari perhatian akan wacana yang berkembang tentang fenomena dari perilaku pelajar yang di dalamnya terdapat ragam bentuk perilaku, lebih khusus tentang perilaku transendental ayam abu-abu. Fenomena transendental ayam abu-abu hadir di tengah masyarakat dan memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti. Komunikasi transendental pada satu sisi dianggap sebuah masalah, akan tetapi pada sisi

lainnya adalah realitas yang memang terjadi yang dapat ditemukan di mana saja.

Dengan menggunakan teori tindakan dan interaksi diharapkan fenomena tersebut dapat terlihat secara keseluruhan mengenai komunikasi transendental *ayam abu-abu* di SLTA Surabaya. Dengan mengamati segala aspek yang berkaitan dengan komunikasi transendental, norma sosial dan gaya hidup pelaku, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi yang diharapkan data-data terdiskripsikan sesuai apa adanya. Peneliti berusaha memahami realitas transendental *ayam abu-abu* dengan perspektif orang yang melakoninya, yaitu individu atau pelaku sebagai subjek teliti. Dalam pelaksanaan penelitiannya, peneliti melakukan observasi, *life-in*, secara etnografis, melakukan wawancara dan penyelidikan yang dicatat, direkam guna penemuan data dalam bentuk repport.⁶ Agar data terkumpulkan untuk dapat dianalisis dan interpretasikan sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti. Dimana agar dapat ditarik kesimpulan yang mempunyai aplikasi laporan hasil yang menarik dari fenomena *ayam abu-abu* yang terjadi.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap komunikasi transendental *ayam abu-abu* di Surabaya, dan model etnografi menjadi titik tekannya, karena melalui

⁶Babbie dalam Garna, Judistira, K., *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*, (Primaco Akademika, Bandung, 1999), hlm. 130.

model ini seluruh dimensi perilaku masyarakat dapat dideskripsikan sebagaimana adanya.⁷

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial dalam masyarakat terutama berhubungan dengan budaya dan manusia. Bogdan dan Taylor mendefinisikan 'metodologi kualitatif' sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.⁸

Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Secara umum, penelitian yang berbasis kualitatif terutama etnografi sering disebut pengamatan berperan serta atau penelitian lapangan yang tujuannya adalah untuk menelaah sebanyak mungkin proses sosial dan perilaku dalam budaya tersebut, yakni dengan menguraikan settingnya dan menghasilkan gagasan-gagasan teoritis yang akan menjelaskan apa yang kita lihat dan didengar oleh peneliti.⁹ Dengan demikian pertimbangan menggunakan model etnografi dalam penelitian ini adalah menjabarkan gambaran perilaku transendental *ayam abu-abu*.

⁷ Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996)

⁸ Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Rosdakarya, Bandung, 2000), hlm.

3.

⁹ Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001), hlm. 166.

Untuk itu dalam desain penelitian etnografi ini, peneliti menggunakan langkah-langkah "Alur penelitian maju bertahap". Dimulai dengan fokus yang luas ke mudian menyempit, sampai pada penyelidikan intensif domain terpilih. Hal ini beberapa langkah alur penelitian maju bertahap; menetapkan seorang informan, melakukan wawancara terhadap informan, membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara etnografis, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema-tema budaya, menulis etnografi.¹⁰

Etnografi sebagai teori maupun pendekatan bertujuan untuk mendapat gambaran realitas secara utuh dan menyeluruh. Studi etnografi berakar dari antropologi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena yang teramati dari kehidupan sehari-hari; atau menguraikan seluruh aspek yang relevan dengan eksistensi suatu budaya, sistem sosial atau kepercayaan dan pengalaman bersama.¹¹

Bronislaw Malinowski menyatakan bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang

¹⁰ Spradley, James P., *Metode etnografi*, (Terjemahan, Tiara Wacana, Yogyakarta 1997), hlm. 192.

¹¹ Nason dan Golding dalam Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001), hlm. 161.

yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.¹²

Noeng Muhajir dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa studi etnografi menekankan peran timbal balik antara sejumlah variabel yang berada dalam sistem yang wajar dan dalam konteks yang dimanipulasi”.¹³ Dengan demikian penelitian ini ketika mengkaji perilaku transendental *ayam abu-abu* harus mampu untuk melakukan identifikasi aspek-aspek transendental dari nilai-nilai kepercayaan yang diyakininya.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

a. Subyek Penelitian

Terminologi subjek penelitian dalam paradigma kualitatif dipandang lebih humanis karena yang diteliti adalah dimensi kemanusiaan, sehingga subjek dalam konteks penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui masalah atau mereka yang menjadi bagian pelaku dari objek penelitian serta bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Secara definitif subyek teliti dalam penelitian ini adalah siswa SLTA di Surabaya yang juga menyambi sebagai *ayam abu-abu* atau pelacur pelajar.

¹² Spradley, James P., *Metode etnografi*, terjemahan, (Tiara Wacana, Yogyakarta 2007), hlm. 3 - 4.

¹³ Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Rake Sarasin, Yogyakarta, 2000), hlm. 132.

b. Obyek Penelitian

Paradigma penelitian kualitatif mengenai terminologi obyek penelitian tertuju pada sesuatu yang bersifat kebendaan. Sehingga objek pada penelitian ini, terletak pada realitas *transendental*, dan nilai *transendental* baik berdasarkan kebendaan atau artefak *transendental*. Sehingga, makna ‘objek’ dalam konteks penelitian ini adalah perilaku, interaksi, serta proses komunikasi *transendental ayam abu-abu* atau pelacur pelajar.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian, yakni SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) di Surabaya.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Adalah segala informasi kunci yang didapat dari informan sesuai dengan fokus penelitian atau data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi. Dalam hal ini, data primernya adalah segala informasi tentang bagaimana komunikasi personal dan komunikasi *transendental* siswa sekolah lanjutan tingkat atas di Surabaya yang beraktifitas sebagai *ayam abu-abu*.

2) Data Sekunder

Adalah informasi yang didapat dari informan sebagai pendukung data primer. Data sekunder ini data yang dapat menjadi penunjang data primer, yang berkaitan dengan fokus penelitian, baik berupa informasi dari orang terdekat subyek, benda, dan sebagainya.

b. Sumber data

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu informan yang sudah dipilih peneliti, yang tidak lain adalah siswa sekolah lanjutan tingkat atas di Surabaya yang beraktifitas sebagai *ayam abu-abu*. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari orang terdekat informan, profil SLTA Surabaya, dan sebagainya.

4. Tahap – Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada 4 tahapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan pengambilan data yaitu dengan prosedur:

a. Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai persiapan, baik yang berkaitan dengan konsep penelitian maupun persiapan perlengkapan yang dibutuhkan dilapangan. Diantaranya adalah menyusun rancangan penelitian dan memilih lapangan penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1) Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat usulan judul penelitian yang berbentuk dalam proposal penelitian yang sebelumnya telah didiskusikan dengan dosen pembimbing.

2) Memilih lapangan penelitian

Dalam hal ini peneliti memilih SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) di Surabaya.

3) Menentukan subyek dan obyek penelitian

Dalam tahap ini peneliti memilih siswa yang beraktifitas sebagai *ayam abu-abu* di SLTA Surabaya berdasarkan etnografi peneliti, untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti.

4) Menjajaki dan Menilai Lapangan

Pada tahap ini peneliti meninjau langsung keadaan lapangan dengan datang menemui siswa yang beraktifitas sebagai *ayam abu-abu* di SLTA Surabaya Surabaya untuk berbincang-bincang dengan mereka serta mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan mereka, untuk memudahkan dalam mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian peneliti.

5) Pekerjaan Lapangan

Tahap ini peneliti lebih fokus pada pencarian dan pengumpulan data dilapangan, serta mengamati segala bentuk aktivitas yang ada dilokasi penelitian. Sambil menulis catatan lapangan untuk tahap berikutnya. Meskipun tidak mungkin seseorang melakukan dua hal

secara bersamaan, akan tetapi dengan catatan lapangan ini, diharapkan peneliti akan lebih paham dan ingat akan data-data yang diperoleh pada tahapan ini. Untuk mengingat akan informasi dan data-data, peneliti juga dibantu dengan rekaman suara yang telah dilakukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengungkapkan fenomena di lapangan peneliti menggunakan teknik pengamatan, yaitu pengamatan yang terlibat. Pengamatan terlibat adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak peran serta dalam kehidupan orang yang diteliti. Pengamatan terlibat mengikuti orang-orang yang diteliti dalam kehidupan keseharian mereka, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dan dalam keadaan apa, serta menanyakan apa yang mengenai tindakan mereka.¹⁴

Peneliti dalam kajian ini mengadakan dan melakukan pengamatan berperanserta, dengan kata lain, observasi mutlak dilakukan dalam penelitian ini dengan catatan observasi peran serta hanya dilakukan peneliti dalam lingkungan sosial pelaku meliputi pergaulan teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggalnya. Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap perilaku transendental *ayam abu-abu* di Surabaya. Karena observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

¹⁴ Becker dalam Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001), hlm. 162.

Selain observasi aktif, cara pengumpulan data lainnya adalah melalui wawancara, sebagaimana dikemukakan Suharsimi Arikunto mengatakan interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari informan, baik *key person* maupun masyarakat sebagai subyek penelitian itu sendiri. Wawancara dilakukan peneliti ketika peneliti ingin mengetahui sedikit informasi tentang dialek batin pelaku dan tindakan interpersonal pelaku terhadap *client*.

Selain itu penelitian ini tidak mungkin terlepas dari penggunaan dokumen-dokumen yang tersedia di lapangan maupun di perpustakaan-perpustakaan yang berhubungan dengan tema penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa catatan-catatan atau karangan-karangan seseorang dan tulisan-tulisan yang berupa opini di surat kabar ataupun reportase-reportase dari para jurnalis yang berhubungan dengan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan dalam pola, tema, dan katagori. Tanpa katagorisasi atau klasifikasi data akan sulit untuk disusun. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau katagori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran Miles menjelaskan bahwa proses analisis kualitatif terdiri dari

¹⁵ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1998), hlm. 67.

tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu; reduksi, pengujian informasi, dan penarikan kesimpulan.

Langkah analisis data dilakukan, dengan ; *pertama*, Data dari hasil wawancara biasanya berupa opini dan informasi serta catatan perilaku interaksi semuanya ditulis oleh peneliti sebagaimana adanya dalam catatan lapangan, kemudian dilakukan reduksi data, yaitu data disusun dengan rapi secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal penting sesuai dengan fokus penelitian. *Kedua*, Hasil wawancara dan pengamatan serta dokumentasi yang telah disusun dan direduksi, dijadikan bahan guna menginterpretasi dengan acuan dan nilai. *Ketiga*, hasil dan rangkuman dari wawancara dan pengamatan diinterpretasikan. Dan *keempat*, tahap terakhir, peneliti membuat matriks yang merupakan totalitas hasil penelitian. Maka peneliti membuat kesimpulan dengan cara mengabstraksikan keseluruhan makna. Selanjutnya sebuah data, baik data hasil pengamatan, wawancara, catatan, rekaman, dokumentasi dianalisis kembali yang kemudian baru ditulis dalam bentuk laporan sesuai dengan prosedur penelitian.

7. Teknik Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan/keliruan data yang telah terkumpul perlu dilakukan pengecekan dan keabsahan data, ketentuan pengamatan dilakukan dengan teknik melakukan pengamatan yang diteliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung yang diikuti dengan kegiatan wawancara serta intensif kepada subyek agar data yang dihasilkan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi pendekatan dengan kemungkinan – kemungkinan melakukan terobosan metodologis terhadap masalah-masalah tertentu yang kemungkinan dapat dilakukan seperti apa yang dikemukakan oleh Burgess, dengan strategi penelitian ganda atau seperti yang dikatakan oleh Denzin dengan Triangulasi.¹⁶

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pemahaman dalam pembahasan ini, berikut peneliti akan menjelaskan sistematika pembahasan yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai Konteks Penelitian, Rumusan masalah dan Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Hasil Penelitian Terdahulu, Definisi Konsep, Kerangka Pikir Penelitian, Metode Penelitian; (Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data), Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai tinjauan pustaka (Komunikasi Interpersonal *Ayam Abu-Abu*, *Ayam Abu-Abu* Sebuah Dinamika Kepribadian Remaja, Perkembangan Psikoseksual Remaja, Perkembangan Psikososial Remaja, Penyebab Terjadinya Perilaku Penyimpangan Sosial, *Ayam Abu-Abu* Sebagai Bentuk Perilaku

¹⁶ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 249.

Menyimpang, Pengertian Komunikasi Transendental, Media Komunikasi Transendental, Alat Komunikasi Transendental, Proses Komunikasi Transendental, Model Komunikasi Transendental, Bahasa Komunikasi Transendental), dan Kajian Teori (Teori Tindakan Sosial, Teori Interaksi Sosial, Dan Etnografi Sebagai Pendekatan).

BAB III PENYAJIAN DATA

Bab ini terdiri dari pembahasan Mengenai Profil Informan, Lokasi Penelitian, Profil Pendidikan SLTA Surabaya, Deskripsi Data Penelitian (Komunikasi Interpersonal *Ayam Abu-Abu*, Dan Komunikasi Transendental *Ayam Abu-Abu*).

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini terdiri dari pembahasan Mengenai Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan; Temuan Hasil Penelitian ; Bentuk Komunikasi Interpersonal *Ayam Abu-Abu*, dan Bentuk komunikasi transendental *ayam abu-abu* siswa SLTA di Surabaya.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, serta saran yang dapat dijadikan suatu kontribusi yang positif bagi semua pihak.